

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) merupakan inflamasi kronik yang terjadi pada telinga bagian tengah dan rongga mastoid, ditandai dengan keluarnya sekret atau otore selama lebih dari dua bulan melalui membran timpani yang mengalami perforasi.^{1,2} Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) merupakan penyebab gangguan pendengaran derajat ringan hingga sedang sebanyak lebih dari 50% kasus di dunia.¹ Gangguan pendengaran yang disebabkan OMSK dapat berefek pada gangguan intelektual, bicara, perkembangan psikososial, dan penurunan kualitas hidup seseorang berupa hambatan dalam berkomunikasi yang mengakibatkan terganggunya proses pendidikan dan pembelajaran.^{1,3} Komplikasi lain dari OMSK adalah meningitis, abses serebri, mastoiditis, parase nervus facialis, kolesteatoma, empiema subdural, atau bahkan kematian.⁴

Sejak tahun 1951 melalui resolusi *World Health Assembly* (Majelis Kesehatan Dunia), *World Health Organisation* (WHO) menetapkan bahwa gangguan pendengaran dapat menghambat tumbuh kembang anak.³ *World Health Organisation* (WHO) berinisiatif membuat program *Sound of Hearing* untuk mencegah dan mengurangi kejadian gangguan pendengaran yang salah satu penyebabnya adalah OMSK.³ Salah satu upaya yang dilakukan di Indonesia pada peringatan *World Hearing Day* tanggal 3 Maret 2018 dengan mengangkat tema "*Hear the Future and Prepare For It*" atau "Telinga Sehat Investasi Masa Depan".³ Program ini bertujuan agar seluruh masyarakat Indonesia senantiasa

menjaga kesehatan dan kebersihan telinga yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, terbukti dengan masih tingginya prevalensi OMSK di Indonesia.^{1,3}

Jumlah kejadian OMSK di seluruh dunia sebanyak 65-330 juta jiwa.² Prevalensi di beberapa negara Asia Tenggara seperti Thailand terdapat 0,9%-4,7% dan India 7,8% dari penduduknya mengalami OMSK.¹ Survei Nasional Indera Penglihatan dan Pendengaran yang dilakukan Departemen Kesehatan (Depkes) di 7 provinsi Indonesia tahun 1993-1996, ditemukan prevalensi gangguan pendengaran sebanyak 16,8% dengan 3,1% diantaranya mengalami OMSK.⁵ Tahun 2015, terdapat hasil survei mengenai indera pendengaran di Jawa Barat kejadian OMSK sebanyak 1,89% dan menduduki peringkat ke 13 setelah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).⁶ Tahun 2015, menurut Dinas Kesehatan Kota Bandung insidensi OMSK sebanyak 3,7%, sedangkan OMSK kasus lama sebanyak 1,5% yang berarti kasus baru lebih banyak dibandingkan dengan kasus lama.⁶

Prevalensi OMSK banyak terjadi pada kelompok usia anak-anak di dunia.¹ Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) merupakan penyebab kematian pada balita di negara berkembang sebanyak 50 ribu per tahun.² Secara anatomi, *tuba eustachius* pada balita dan anak-anak lebih pendek, lebar, horizontal, dan mendapatkan drainase lebih minimal dibandingkan pada usia dewasa.⁷ Prevalensi OMSK di Indonesia rata-rata terjadi pada kelompok usia 7-18 tahun.⁶ Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Wahidin Sudirohusodo, Makasar, Sulawesi Selatan, tahun 2017, dari 107 pasien kejadian terbanyak pada kelompok usia 25-44 tahun yaitu sebanyak 40 orang atau 37,4%.

Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) yang dialami usia dewasa dapat disebabkan karena disfungsi *tuba eustachius*, status imun yang lemah, dan perokok baik aktif maupun pasif.⁸

Penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Wahidin Sudirohusodo, Makasar, Sulawesi Selatan, tahun 2017, menyebutkan bahwa dari 107 pasien OMSK terdapat 72 orang laki-laki dan 35 orang perempuan. Penelitian lain di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Hasan Sadikin, Bandung, Jawa Barat, tahun 2016, menyebutkan bahwa dari 94 pasien OMSK, laki-laki sebanyak 53% dan perempuan sebanyak 47%.² Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan karena perbedaan respon imunologis dan faktor hormonal sehingga laki-laki lebih rentan mengalami Infeksi Saluran Napas Akut (ISPA) yang dapat mengganggu fungsi *tuba eustachius* sehingga menyebabkan OMSK.^{1,9,10}

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Al Ihsan adalah Rumah Sakit kelas B yang menjadi pusat rujukan di Kabupaten Bandung.¹¹ Berdasar atas survei yang dilakukan didapatkan jumlah pasien OMSK masih tinggi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Al Ihsan, pada tahun 2017 sebanyak 933 orang dan pada tahun 2018 sebanyak 771 orang.

Berdasar atas uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Prevalensi Otitis Media Supuratif Kronis di RSUD Al Ihsan Tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan:

1. Bagaimana prevalensi pasien OMSK di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan tahun 2018?
2. Bagaimana karakteristik usia pasien OMSK di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan?
3. Bagaimana karakteristik jenis kelamin pasien OMSK di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan?
4. Apakah terdapat hubungan usia dengan prevalensi OMSK pada pasien di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan?
5. Apakah terdapat hubungan jenis kelamin dengan prevalensi kejadian OMSK pada pasien di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan usia dan jenis kelamin dengan prevalensi otitis media supuratif kronis di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menghitung prevalensi pasien OMSK di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan tahun 2018.
2. Menggambarkan karakteristik usia pasien OMSK di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan.

3. Menggambarkan karakteristik jenis kelamin pasien OMSK di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan.
4. Menganalisis hubungan usia dengan prevalensi OMSK pada pasien di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan.
5. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan prevalensi OMSK pada pasien di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan usia dan jenis kelamin dengan prevalensi OMSK pada pasien di Poliklinik THT-KL RSUD Al Ihsan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi tambahan mengenai hubungan usia dan jenis kelamin dengan prevalensi OMSK kepada pembaca, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya.
2. Memberikan informasi tambahan mengenai faktor risiko kejadian OMSK kepada Rumah Sakit yang bersangkutan, sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai faktor risiko OMSK.